

Double Standard dan "Open Minded": Stigma Terhadap Social Justice Warrior pada Isu Feminisme di Twitter

Nur Amelia Sari¹⁾, Nurul Ilmi Idrus²⁾

Universitas Hasanuddin^{1) 2)}

Correspondence author: nur.ameliasari19@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Social justice warrior, Stigma, Twitter User, Double Standard, and Open Minded.

How to cite:

Sari, N.A. dan Idrus, N.I. (2023). Double Standard dan "Open Minded": Stigma Terhadap Social Justice Warrior pada Isu Feminisme di Twitter. *Emik*, 6(2), 173-197

ABSTRACT

Social Justice Warrior (SJW) is a pejorative term for someone who espouses progressivist views, such as civil affairs, multiculturalism, identity politics, and feminism. The accusation that someone is a SJW implies that they are seeking self-justification rather than truly believing in their views and are pretending to join in the debate. This creates a stigma against SJWs. Previous studies on stigma have focused more on sexual orientation and on people with certain diseases. This article will focus more on SJW on the issue of feminism.

This qualitative research was conducted virtually examining stigma toward SJW in Twitter. It involves ten informants, consisting of a male and nine female informants whose age ranges between 20 and 33 years old. Data was collected using in-depth interview and observation.

The study shows that SJW are stigmatized because the way they deliver their opinions that are considered to demean others, they have liberal thought, they equalise feminists as women who hate men and controversial opinions. There are two form of stigma to label SJW on Twitter, namely "open minded" and "double standard" insinuations. It turns out that stigma is impacted on SJW itself, which consist of being a victim of doxing, verbal abuse, and receiving blasphemy.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada masa kini semakin pesat yang memudahkan dan mempercepat pertukaran informasi dan komunikasi. Hal ini ditandai dengan berkembangnya media sosial dan telah secara masif digunakan (Kusuma dan Agung, 2020:137). Dengan adanya media sosial yang merupakan media *online* membuat banyak orang terkoneksi tanpa batas geografis, ruang, dan waktu. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah media sosial Twitter. Twitter adalah salah satu aplikasi yang memungkinkan para penggunanya dapat berkomunikasi satu sama lain melalui cuitan atau *tweet* yang tak melebihi 280 karakter. We Are Social melaporkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai negara dengan pengguna Twitter terbesar di dunia dengan jumlah angka mencapai 18,45 juta pengguna Twitter.¹ Artinya, aplikasi yang berlogo X ini termasuk platform media sosial yang cukup digemari oleh masyarakat. Twitter digemari oleh penggunanya karena menjadi tempat untuk bersosialisasi dengan sesama teman secara virtual,

¹<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>, diakses tanggal 11 Januari 2023.

berjualan, mencari hiburan, mendapatkan informasi ter-*update*, bahkan tempat untuk mengeluarkan *unek-unek*.²

Selain itu, Twitter juga digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan serta berbagi pendapat atau opini mengenai suatu topik salah satunya terkait keadilan. Bahkan ada istilah khusus yang cukup populer untuk menyuarakan opini terkait isu tertentu yang disebut sebagai *social justice warrior* (pejuang keadilan sosial). Isu-isu yang diperjuangkan bermacam-macam, seperti isu lingkungan, kesetaraan gender, politik, dll.

Whiteboard Jurnal melaporkan bahwa Twitter menjadi wadah yang digunakan dalam menyuarakan opini *social justice warrior* (selanjutnya disingkat SJW) karena media sosial ini tidak hanya eksis di Indonesia, tetapi juga secara global sebagai *digital activism platform* dengan kontennya yang berbentuk tulisan dan ini lebih mudah untuk disebarluaskan dengan adanya fitur *like* dan *retweet*.³

Hingga kini belum jelas kapan istilah ini muncul atau siapa yang menciptakan dan memperkenalkannya, namun Day (2015) menyatakan bahwa istilah ini pertama kali muncul di sekitar tahun 1990. Seorang aktivis yang bernama Michael Chartrand menjadi salah seorang inspirator karena bergerak secara aktif menentang ketidakadilan yang terjadi di masyarakat kala itu. Kemudian, istilah SJW kembali berkembang pada tahun 1998 yang mulai merujuk pada satu gerakan spesifik, yaitu *Homeless Action Coalition* yang pada saat itu menjadi koalisi untuk memperjuangkan tunawisma. Pada tahun 2000-an, makna SJW justru seolah berubah, yang mulanya sebagai pujian yang bermakna positif perlahan-lahan bergeser menjadi negatif.⁴ Kemudian istilah SJW pertama kali muncul di Twitter pada tahun 2011 yang dipergunakan untuk meremehkan sekaligus ditujukan kepada orang yang memperjuangkan liberalisme sosial, inklusivitas budaya, dan feminisme.⁵ Pada pertengahan tahun 2015, kemunculan fenomena sosial politik di dunia digital ini membuat kamus digital Lexico Oxford menambahkannya ke dalam daftar kata baru. Fenomena ini disebut sebagai SJW dan diartikan sebagai “seseorang yang mengekspresikan atau mempromosikan pandangan progresif secara sosial”. Sowell (2001), dalam bukunya yang berjudul *The Quest for Cosmic Justice*, menegaskan bahwa gerakan keadilan sosial bertujuan untuk menghilangkan kerugian yang tidak perlu.

Menurut Muhammad dkk. (2022:20), tren komunikasi SJW masyarakat melalui jejaring sosial pun semakin marak. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya viralisasi kasus dalam komunitas sosial masyarakat salah satunya dalam media sosial Twitter, Instagram, Facebook, Youtube yang bermunculan sebagai wadah aspirasi masyarakat.

Meskipun istilah SJW sudah dikenal sejak lama, namun popularitasnya terutama dipengaruhi oleh perkembangan informasi di dunia digital (Schejter dan Tirosch 2015). Fenomena ini belakangan kembali muncul di Indonesia setidaknya akibat dua peristiwa, yakni: demonstrasi besar-besaran dan kerusuhan di Papua. Publisitas besar-besaran dari acara-acara ini membantu memopulerkan istilah SJW, dan orang-orang membicarakannya di media-media sosial (Hartanto dkk. 2020:108), termasuk di Twitter. Dengan bebasnya orang berpendapat di Twitter, maka tidak heran jika ada orang yang hanya sekedar mengeluarkan opininya ataupun sekedar berbeda pendapat, maka ia akan langsung dilabeli sebagai SJW.

² <https://www.marketing.co.id/inilah-10-alasan-twitter-banyak-digemari/>, diakses tanggal 11 Januari 2023.

³ <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/membicarakan-tentang-makna-social-justice-warrior-di-ranah-dunia-digital-twitter/>, diakses tanggal 6 April 2023.

⁴ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/apa-itu-sjw-atau-social-justice-warrior-ini-arti-dan-sejarah-kemunculannya-1ydNbPWRQly>, diakses tanggal 11 Januari 2023.

⁵ <https://id.theasianparent.com/apa-itu-sjw>, diakses tanggal 6 April 2023.

Sebagai SJW, mereka menginginkan pengakuan publik, bahkan dari kelompok sosial mereka sendiri dengan memerhatikan dan mengeritik berbagai masalah sosial yang terjadi di Twitter. Seorang SJW mengejar keadilan melalui beragam cara, seperti melakukan gerakan aktivisme dengan turun ke jalan atau melalui media sosial. Perjuangan mereka diekspresikan dalam bentuk kritikan maupun protes di media sosial. Jika keadilan yang diperjuangkan berhasil dicapai, maka tujuan dari SJW berhasil. Dengan disematkannya istilah SJW kepada pengguna Twitter, ini menunjukkan bahwa banyak yang membahas isu-isu keadilan di Twitter tanpa mengetahui apa yang sebenarnya diperjuangkan. Walaupun ada orang yang benar-benar sebagai SJW, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat oknum-oknum yang tidak benar-benar menegakkan keadilan. Oleh karenanya, cukup beralasan jika saat ini SJW disepelkan oleh para pengguna Twitter.

Telah menjadi rahasia umum saat ini, bahwa istilah SJW memiliki konotasi yang negatif. Masyarakat seolah-olah telah mengetahui bahwa orang-orang yang memperjuangkan keadilan pada isu tertentu dianggap berargumentasi kosong.⁶ Seseorang yang menyampaikan opininya di Twitter rentan mendapat label negatif ketika menyampaikan pendapat ataupun berpartisipasi dalam perdebatan panjang dan panas mengenai isu seputar ketidakadilan sosial. Artinya, stigma terhadap SJW telah terbentuk di masyarakat. Tindakan pemberian label sosial dengan maksud untuk mengisolasi atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan label atau opini negatif dikenal sebagai stigma (Hati dkk. 2017:67). Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada oknum SJW yang benar-benar memperjuangkan keadilan.

Sejauh ini penelitian mengenai stigma lebih terfokus pada orientasi seksual (Rosyad dkk. 2015; Eva 2015), dan mengenai pasien yang berpenyakit tertentu (Ardani dan Sri 2017; Dai 2019; Jufri dan Nurhasanah 2019). Sementara literatur terkait stigma dalam ranah media sosial, khususnya terkait dengan SJW masih terbatas.

Dalam studi Muhammad dkk. (2022:1) pada dua puluh kasus tindak pidana yang viral melalui media sosial YouTube, yang didasarkan pada tiga aspek (hukum dan keadilan, media sosial dan propaganda publik, dan dinamika ruang dan transformasi keadilan masyarakat), menunjukkan signifikannya peran SJW sebagai subjek propaganda publik dalam memperjuangkan keadilan masyarakat melalui media sosial.

Kajian Hartanto dkk. (2020:110) terkait opini netizen tentang SJW mengindikasikan bahwa mayoritas opini mengenai SJW adalah negatif. Hasilnya nampaknya netizen kurang begitu antusias dengan fenomena SJW di dunia maya. Bahkan, ada pendapat yang mengasosiasikan SJW dengan benda lain dan melabelinya dengan istilah-istilah yang merendahkan seperti SJW kertas, SJW plastik, SJW banjir, dan SJW kuliner. Istilah ini mengacu pada individu yang mengkritik orang lain yang memiliki kebiasaan buruk membuang-buang kertas, menggunakan plastik secara tidak bertanggung jawab, atau individu yang mengkritik perilaku rawan bencana, dan bahkan mereka yang menjadikan dirinya kritikus kuliner. Istilah SJW juga diasosiasikan dengan kata "buzzers" dan "pansos" (panjat sosial) di dunia maya.

Artikel ini berfokus pada stigma terhadap SJW yang secara spesifik dikaitkan dengan isu feminisme di media sosial Twitter. SJW yang bergerak pada isu feminis menjadi salah satu jenis SJW yang ada di Twitter. Istilah SJW feminis mengacu pada individu yang berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan bagi kaum perempuan untuk memperoleh hak yang setara dengan laki-laki dan melepas ikatan patriarki. Tetapi, konten atau cuitan yang dituliskan oleh SJW feminis justru dianggap sebagai bentuk sinisme terhadap laki-laki dan konsep dari feminisme sendiri telah melenceng dari

⁶<https://www.asumsi.co/post/56760/social-justice-warrior-berjuang-atas-nama-keadilan-sosial/>, diakses tanggal 5 April 2023

makna yang sebenarnya. Pada akhirnya membuat stigma dari SJW feminis menjadi buruk.

Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian *pertama* difokuskan pada kenapa SJW stigmatisasi. Bagian *kedua* mengeksplorasi bentuk-bentuk stigma SJW. Bagian terakhir mendiskusikan tentang dampak dari stigma terhadap SJW.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi virtual yang mengeksplorasi sebuah fenomena yang terjadi di ruang virtual sehingga daerah penelitian ini adalah sebuah lokasi ruang publik digital yaitu media sosial Twitter. Pemilihan media sosial Twitter didasarkan pada SJW yang cukup ramai di Twitter dibandingkan media sosial lainnya yang dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyatakan keresahan mengenai berbagai isu-isu terkini dengan kontennya yang berbentuk tulisan, sehingga lebih mudah untuk disebarluaskan dengan adanya fitur *like* dan *retweet*. Adapun isu feminis dipilih dalam penelitian ini karena isu tersebut kerap diperdebatkan di Twitter.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan melalui kolom pencarian dengan kata kunci: SJW feminis, stigma feminis, dan feminis dengan tujuan untuk mempermudah menemukan pengguna Twitter yang melakukan stigma dan opini-opini dari SJW. Topik-topik wawancara mencakup tentang pemahaman pengguna Twitter terhadap istilah SJW, kenapa SJW distigmatisasi, bentuk-bentuk stigma terhadap SJW, dan dampak stigma terhadap SJW.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria 1) pengguna Twitter yang pernah mengamati dan ikut berkomentar pada akun Twitter SJW; 2) SJW; dan 3) pengguna Twitter yang melakukan stigma terhadap SJW. Berdasarkan kriteria yang ada, maka informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 10 informan yang terdiri atas delapan orang perempuan dan dua orang laki-laki dengan rentang usia dari 20 dan 33 tahun, sebagaimana telah dijabarkan pada **Tabel 1** dibawah ini.

No.	Nama	Usia (Tahun)	J. Kelamin
1.	Misa	33	Perempuan
2.	Ovi	32	Perempuan
3.	Wanda	30	Perempuan
4.	Hilfi	23	Perempuan
5.	Lita	23	Perempuan
6.	Anya	22	Perempuan
7.	Cecil	21	Perempuan
8.	Joshepine	20	Perempuan
9.	Anang	26	Laki-laki
10.	Iqbal	23	Laki-laki

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa tematik, yakni proses mengidentifikasi pola atau tema dalam data kualitatif, dengan memodifikasi dan menyimpelkan model analisa tematik dari Braun dan Clark (2021). Ini dimulai dengan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menjadi familiar dengan data tersebut. Lalu dilanjutkan dengan membuat kode (*coding*), dengan mengatur data secara sistematis dan bermakna. Pengkodean ini sekaligus mereduksi data yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang muncul, yakni makna SJW, persepsi

pengguna Twitter terhadap pandangan negatif pada SJW, penyebab stigma, komentar-komentar pengguna Twitter atas cuitan SJW, respon SJW atas stigma, dan dampak stigma terhadap SJW. Selanjutnya data disajikan serta diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis.

Dalam penelitian ini sebelum melakukan wawancara dengan informan, terlebih dahulu kami memperkenalkan diri dan menginformasikan maksud dan tujuan, dan topik penelitian melalui *chat* di *direct message* Twitter untuk selanjutnya meminta kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan persetujuan dari informan untuk di wawancarai, maka kami menyepakati jadwal wawancara, media apa yang digunakan, apakah mereka bersedia direkam atau tidak, dan nama yang digunakan (asli atau samaran). Wawancara dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media WhatsApp, Google Meet, dan Twitter. Dua orang informan diwawancarai melalui panggilan suara di WhatsApp; tiga orang diwawancarai melalui Google Meet, meskipun dua di antaranya memilih untuk menonaktifkan kamera; empat orang lainnya diwawancarai melalui *chat* di *direct messages* (DM) Twitter, dan seorang diwawancarai melalui *voice note* di Twitter. Selain itu, kami juga meminta izin kepada informan untuk melakukan perekaman selama wawancara berlangsung dan semua memberikan persetujuan untuk direkam. Semua nama informan dalam penelitian ini menggunakan nama asli kecuali Cecil karena ia tidak ingin identitas aslinya diketahui.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kenapa SJW Distigmatisasi?

Seseorang yang menyampaikan opininya di Twitter cukup rentan mendapat stigma ketika menyampaikan pendapat ataupun yang kerap berpartisipasi dalam perdebatan panjang mengenai isu seputar ketidakadilan sosial.

Hadirnya stigma terhadap SJW tidak terlepas dari pandangan-pandangan negatif dari pengguna Twitter terhadap mereka di Twitter. Pandangan negatif yang diberikan kepada SJW tersebut karena cara penyampaian opini SJW yang dianggap merendahkan orang lain, memiliki pemikiran yang beraliran liberalisme, feminis dianggap membenci laki-laki, dan menyampaikan opini yang kontroversial, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Penyampaian Opini yang Merendahkan Orang Lain

Pandangan negatif yang diberikan kepada SJW di Twitter memunculkan stigma karena mereka kerap menyampaikan opini dengan cara merendahkan orang lain. Biasanya mereka menyampaikan opini dengan cara yang berlebihan dengan berkoar-koar, seringkali tanpa data, sehingga untuk menutupinya, merendahkan pengguna Twitter lain jadi solusinya. Dalam kaitan dengan ini, Cecil (21 tahun) menyatakan bahwa:

Sebenarnya aku setuju sih kalo SJW di Twitter tuh dipandang negatif karena kadang opini-opini yang dibawain tuh terlalu berlebihan, sehingga jadi sasaran empuk orang-orang buat menjelekkkan opininya dia. Dengan kata lain, jadi kena "rujak" warga Twitter. Kadang ada juga beberapa yang bukan berlebihan sih, tapi pemikirannya yang ngetweet ini udah jauh lebih "open minded" dibandingkan sebagian besar pengguna Twitter di Indonesia.

Selain karena opini dari SJW yang dianggap berlebihan, seperti berkoar-koar untuk membuktikan kegarangannya saja, beberapa informan memandang negatif para SJW karena opininya dianggap merendahkan orang lain dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan memaki, seperti yang diungkapkan oleh Lita, Anya, dan Iqbal berikut ini:

Kalau menurutku *sih* karena pemahaman orang-orangnya karena kelakuan satu dua orang yang bertindak kayak gitu, maksudku mereka keliatan “*open minded*”, tapi jadi bablas *ngga* mementingkan moral atau nilai-nilai agama dan terkadang juga suka *ngomong* kasar bahkan biasanya caci-maki *gitu*. Akhirnya pandangan orang-orang *tuh* jadi buruk. Padahal ada yang *bener-bener* yang perlu diperjuangkan tanpa harus tantrum, marah-maraha, atau bahkan *ngerendahin* mereka yang *gak* sependapat sama dirinya (Lita, 23 tahun).

SJW yang aku tau awalnya bukan kata *mocking* [mengejek] *sih* kayak biasanya kita liat di Twitter, tapi kayak orang-orang yang menegakkan keadilan. Misalnya, soal paham feminis dan sebagainya, mungkin bisa dibidang *bener-bener* pejuang buat hal-hal yang perlu di perjuangkan, tapi makin ke sini di Twitter kulihat kayaknya konotasi katanya *udah* makin bergeser ke arah negatif, jadinya *ditunjukin* buat orang-orang yang mati-matian bela sesuatu dan jadi tantrum kalau ada orang yang *ngga* sependapat sama dia (Anya, 22 tahun).

SJW itu kan SJW yah, jadi kayak orang yang memperjuangkan isu-isu sosial, terutama di media, tapi kadang suka terlalu dilebih-lebihkan gitu. Jadi kayak hal-hal yang seharusnya emang udah kodrati gara-gara si SJW ini malah jadi kemana-mana. Padahal *kalo* kita *liat* lagi makna SJW kan sebenarnya memang baik *yah*, tapi karena banyaknya oknum-oknum yang bikin nama SJW jadi buruk, makanya kayak orang-orang Twitter *tuh* lumayan sensi-lah sama SJW (Iqbal, 23 tahun).

Jika merujuk pada tiga kutipan di atas, maka ini menunjukkan bahwa istilah SJW berkonotasi negatif karena ulah SJW itu sendiri yang terkadang cara penyampaiannya membuat orang menjadi tidak simpati, terutama jika ada orang yang tidak sependapat dengannya. Padahal, secara substantif perjuangan SJW pada dasarnya diapresiasi. Cara penyampaiannya ini yang menyebabkan SJW dikonotasikan negatif di media sosial.



Gambar 1. Perdebatan @amamichiyo dan @76_hanafi

Josephine (20 tahun), dengan akun Twitter @amamichiyo, pernah terlibat dalam perdebatan dengan salah seorang pengguna Twitter @76_hanafi. Perdebatan diawali dengan akun @76_hanafi yang mengomentari cuitan tentang video perempuan yang kehilangan kesadarannya dan sedang dibawa berkendara motor dengan laki-laki. Ia mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah urusannya. Kemudian Josephine pun ikut berkomentar, sehingga mengalirlah perdebatan di antara keduanya. Josephine merasa kesal dengan opini dari akun @76_hanafi, sehingga perdebatan tersebut berakhir dengan Josephine yang mengatakan bahwa ia malas berdebat dengan akun @76_hanafi (lihat **Gambar 1**).



Gambar 2. Perdebatan @plsapa dan @pinkqswiz

Gambar di atas merupakan contoh lain dari perdebatan SJW dengan pengguna Twitter lain yang menunjukkan keduanya saling beradu argumen isu kesetaraan gender dan akun @plsapa dilabeli sebagai "SJW feminis" oleh akun @pinkqswiz. Perdebatan tersebut berawal dari salah satu cuitan dari akun Twitter @Jeyandway yang menulis opininya bahwa perempuan sebenarnya telah menyadari adanya standar yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan, tetapi menganggap para perempuan masih suka menyangkali hal tersebut. Kemudian muncullah komentar dari @plsapa yang mengaku sebagai feminis dan membalas cuitan sebelumnya dengan mengatakan bahwa tidak semua perempuan itu mengerti nilai-nilai feminis dan kesetaraan gender karena masih banyak perempuan yang terjebak dalam norma patriarki. Dari cuitan tersebut akun @pinkqswiz ikut berkomentar dan mengatakan bahwa ia tidak tertarik untuk membaca isu-isu gender lebih dalam, sehingga membuat akun @plsapa mulai emosi dengan melontarkan berbagai kata-kata yang tidak baik, seperti *goblok*, *bego*, *bacot* (lihat **Gambar 2**).

Cuitan-cuitan di atas merupakan contoh yang menjadi akar masalah mengapa kemudian SJW di Twitter yang terkait isu feminis rentan mendapatkan pandangan-pandangan negatif dari pengguna Twitter lainnya. SJW tersebut telah merasa lebih tahu segalanya daripada orang lain, sehingga mudah untuk merendahkan orang lain dengan diikuti dengan cacian, seperti diungkapkan Cecil (21 tahun) berikut ini:

Kalo aku ngeliat tweet dari beberapa SJW feminis mikirnya kayak "apaan sih" gitu loh, gak selamanya yang mereka ungkapin di Twitter itu sepemikiran sama orang banyak di sini dan kadang mereka suka maksa pandangan mereka ke orang lain.



Gambar 3. Cuitan dari akun @per_EMPU__an

Gambar 3 merupakan salah satu cuitan dari akun Twitter @per_EMPU__an, akun tersebut mengutip cuitan tentang seorang paman yang membunuh keponakannya karena gagal mengajaknya bersetubuh. Kemudian akun Twitter @per_EMPU__an menuliskan opininya terkait *fragile masculinity* dengan menambahkan foto berita terkait dengan keluarga yang tewas karena dibunuh oleh anaknya sendiri karena sakit hati. Cuitan tersebut mengundang pengguna Twitter lain untuk berkomentar. Komentar-komentar yang timbul atas cuitan tersebut bermacam-macam, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Komentar atas cuitan akun @per_EMPU__an

Komentar-komentar yang muncul menyatakan bahwa pengguna Twitter kontra dengan cuitan dari akun @per_EMPU__an karena cuitannya dianggap bahwa tidak ada hubungannya antara emosional dan *masculinity*, bahkan ia juga dianggap sebagai feminis yang *toxic* dan otak batu.



Gambar 5. Cuitan *base* Twitter terkait laki-laki yang memasak

Gambar di atas adalah cuitan yang berasal dari *base* Twitter yang merupakan *campaign billboard* dari salah satu produk parfum yang memperlihatkan gambar seorang pria yang sedang memasak. *Campaign billboard* tersebut melawan stereotip pekerjaan laki-laki yang menonjolkan laki-laki yang membantu pekerjaan domestik. Namun, muncul *caption* yang menyatakan bahwa laki-laki seharusnya tidak mengurus pekerjaan domestik di rumah. Ia menambahkan bahwa seharusnya laki-laki yang dandan, masak, istrinya kerja dan suami yang mengurus kucing dan anak. Dalam kaitan dengan ini Josephine (20 tahun) selaku SJW menyatakan bahwa:

Aku *tuh* suka heran sebenarnya sama orang-orang terutama yang cowok, kerjaan domestik misal nyapu, masak, atau bersih-bersih rumah lainnya *tuh* kenapa selalu dibebankan ke perempuan. Padahal kan itu semua *basic skill* buat bertahan hidup jadi bukan buat cewek *aja gitu*. Aku *aja* sampai bosan *gitu kalo ngeliat tweet-tweet* yang bahas *kalo cewek wajib masak jadi kayak muter-muter* di situ *aja* cewek harus wajib ini itu *gak* ada habisnya.



Gambar 6. Contoh cuitan opini tentang perempuan yang dituntut memasak

Gambar 6 merupakan salah satu contoh cuitan pengguna Twitter yang membahas tentang perempuan yang dituntut untuk memasak. Akun @_fuckmygutsout, misalnya,

mengomentari cuitan @infotwitwor_ yang memosting gambar laki-laki yang sedang belajar memasak dengan *caption* “belajar masak ya kan, ya buat jaga-jaga *aja* siapa tau nanti *dapet* istri bodoh yang *gak* bisa masak”. Kemudian gambar selanjutnya yang memperlihatkan komentar-komentar dari cuitan laki-laki yang menuliskan berbagai cuitan bahwa memasak merupakan pekerjaan yang gampang, sehingga jika ada perempuan yang tidak bisa memasak itu karena malas. Artinya, memasak itu soal keinginan untuk bisa memasak, tak peduli laki-laki atau perempuan. Akun @_fuckmygutsout ikut berkomentar atas cuitan tersebut dengan mempertanyakan alasan kenapa hanya perempuan yang selalu dituntut untuk memasak padahal pekerjaan tersebut merupakan *basic skill* yang baik perempuan, maupun laki-laki harus memiliki keterampilan tersebut.

Josephine (20 tahun), SJW yang biasa menggaungkan opini terkait feminisme, menjelaskan bahwa hadirnya stigma yang disematkan pengguna Twitter tidak terlepas dari komunikasinya kepada khalayak atau cara penyampaiannya yang emosi dan tidak dapat diterima orang lain.

Pemikiran yang Liberalis

Liberalisme adalah paham tentang kebebasan (Batubara dkk. 2021:485) dan ini merupakan sebuah pandangan filsafat politik dan moral yang didasarkan pada kebebasan, persetujuan dari yang diperintah dan persamaan di hadapan hukum. Ovi (32 tahun) justru berpendapat bahwa SJW yang pemikirannya cenderung liberal itu cukup berbahaya, seperti diungkapkannya berikut ini:

Pokoknya aku pernah lihat salah satu opini feminis *gitu* yang mana dia bahas masalah transgender di kamar mandi. Jadi ada orang yang secara biologis itu laki laki, tapi dandanannya benar-benar *kayak* perempuan. Terus dia masuk kamar mandi perempuan dan si feminis ini bilang *yah bener dong* dia kan gendernya perempuan jadi masuk ke kamar mandi perempuan. Di situ aku *gak* setuju karena sangat *harmfull*, dimana perempuan-perempuan lain yang ada di kamar mandi pasti akan *gak* nyaman dengan hadirnya si transgender ini.

Adapun Anang (26 tahun) menanggapi SJW yang memiliki pemikiran yang beraliran liberal mengatakan bahwa:

Seringkali keadilan sosial yang diperjuangkan sama SJW itu bertabrakan sama orang lain, kayak SJW feminis yang *ngebelain* hak wanita untuk punya hak sepenuhnya atas tubuhnya jadi bebas melakukan apapun, termasuk aborsi, *nah* sedangkan menurut pandangan orang lain ada yang ekstrim memandang aborsi sebagai kejahatan yang tidak bermoral.

Dua kutipan di atas mengindikasikan bahwa stigma-stigma yang diberikan kepada SJW cenderung didasarkan atas opini-opini yang aneh atau tidak normal seperti mengadopsi pemikiran-pemikiran liberal, apalagi jika bertentangan dengan agama.

Feminis yang Membenci Laki-Laki

Esensi dari feminisme adalah kesetaraan. Namun, di Twitter pemahaman terkait feminisme bagi sejumlah pengguna Twitter masih keliru. Tetapi, SJW yang vokal dalam menggaungkan isu feminisme di Twitter dipersepsikan sebagai orang yang menakutkan, mengerikan, dan hanya mau menindas laki-laki-laki. Namun, tidak dipungkiri ada pula oknum-oknum SJW feminis yang merusak citra dari gerakan feminis yang sesungguhnya.

Cuitan dari kedua pengguna akun, yaitu @Ambil2Bayar1 dan @yelenatromanoff. Akun @Ambil2Bayar1 menyatakan bahwa perempuan tidak ingin adanya patriarki, tetapi jika urusan fisik akan menolak. Ini membuat akun @yelenatromanoff mengomentari cuitan tersebut dan menyatakan bahwa kesetaraan gender bukan hanya perkara membandingkan fisik dengan mengangkat galon (lihat **Gambar 7**). Perdebatan tersebut mempermasalahkan perempuan yang dianggap ingin mencapai kesetaraan, namun pada akhirnya tidak setara karena perempuan seakan tutup mata jika diberikan tugas yang dianggap sebagai tugas laki-laki.

Ini menunjukkan bahwa pemaknaan terkait dengan kesetaraan gender di Twitter tidak tepat. Mereka memaknai kesetaraan gender sebagai sama persis apa yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Padahal kesetaraan gender bermakna keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban, bukan dimaknai bahwa apa yang dilakukan harus persis sama antara laki-laki dan perempuan, bahwa jika laki-laki angkat galon, maka perempuan juga harus angkat galon.



Gambar 7. Perdebatan antara @Ambil2Bayar1 dan @yelenatromanoff

Hilfi (23 tahun) menanggapi hal di atas, sebagai berikut:

Sebenarnya banyaknya stigma-stigma yang diberikan kepada saya atau teman-teman SJW lainnya. Aku pikir itu karena orang-orang sama sekali *gak* mengerti apa arti feminisme yang sesungguhnya. Netizen Twitter *mah* bisanya *cuman* berkoar-koar *kalo* kami SJW ini yang feminis yah itu mengira bahwa kami itu benci laki-laki. Padahal *kalo* ngerti makna setara *gak* sederhana nuntut-nuntut tentang perempuan juga jadi kuli lah, angkat galon lah karena menurutku itu bodoh *banget*. *Gimana* pun juga kita *tau kalo* dari segi fisik laki-laki lebih kuat dari perempuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wanda (30 tahun) bahwa:

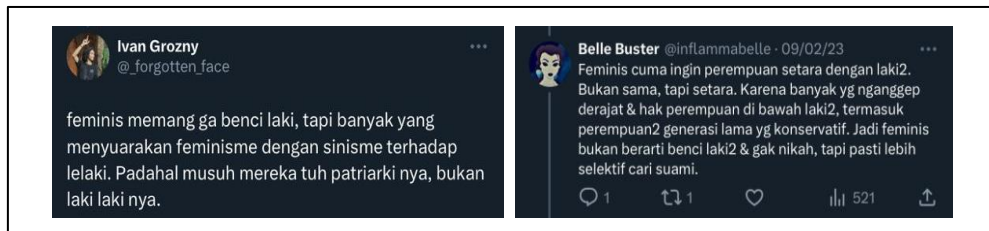
Sebagai SJW feminis kita tidak serta-merta hanya memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan kok, justru kayak beban patriarki yang dialami oleh para laki-laki juga kami perjuangkan kayak stigma *kalo* laki-laki harus kuat dan *gak* boleh nangis, itu juga kami coba patahkan.



Gambar 8. Cuitan pengguna Twitter terkait opini tentang feminis benci laki-laki

Kedua cuitan pada **Gambar 8** yang ditulis oleh akun Twitter @adi_rossoneri dan @gubernursurga yang menyebutkan bahwa feminis-feminis bukan untuk memperjuangkan kesetaraan, tetapi justru membenci laki-laki. Sebaliknya, akun Twitter dari @_forgotten_face dan @inflammabelle (lihat **Gambar 9**) yang justru memiliki opini bahwa feminisme sebenarnya membenci dan memusuhi sistem patriarki yang ada di masyarakat bukan membenci laki-laki itu sendiri. Sistem patriarki ini dapat merugikan kaum perempuan, sehingga kaum feminis memperjuangkannya.

Ini mengindikasikan adanya campur aduk pemahaman antara feminisme dan sistem patriarki yang banyak merugikan perempuan. Feminisme diidentikkan hanya dengan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan, sementara kaum feminis itu tidak selalu berjenis kelamin perempuan, tapi laki-laki yang memperjuangkan keadilan gender juga disebut feminis (baca, misalnya, Budiman 2000; Subono 2001).



Gambar 9. Cuitan pengguna Twitter terkait opini tentang feminis

Pernyataan Hilfi dan Wanda di atas sejalan dengan contoh cuitan di **Gambar 9** di atas bahwa sebenarnya makna feminis masih kerap disalahartikan orang, sehingga berdampak pada citra dari paham feminis itu sendiri. Feminis tidak membenci laki-laki, namun sejatinya feminis menyerang stigma yang dibentuk oleh masyarakat. Mereka yang feminis akan turut andil dalam memperjuangkan hak-hak dari laki-laki agar setara tanpa menjatuhkan gender manapun. Gerakan feminis merupakan serangkaian gerakan sosial, politik, dan ideologi yang bertujuan yang sama, yakni untuk membangun dan mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dll.

Sebaliknya Anang (26 tahun) berpendapat berbeda dalam memandang SJW feminis, sebagaimana dijelaskannya berikut ini:

Sebenarnya aku sangat menyayangkan gerakan yang dibawakan oleh para oknum-oknum feminis yang ingin lebih superior dari laki-laki, jadi kayak dalam keadaan tertentu sebenarnya bukan nilai feminisnya yang *aku ngga* suka tapi *yah* dari kaum-kaum feminis yang berlebihan ini.

Sejalan dengan pendapat Anang, Lita (23 tahun) memiliki pendapat yang berbeda dalam memandang SJW feminis dengan mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya mungkin sedikit terganggu dengan adanya feminis ini karena mereka terkadang lupa *kalo* memang kodratnya perempuan dari sisi kemuliaan memang sama. Tapi dari fisik *yah* beberapa *kan udah* dibilang ada perempuan memiliki kelemahan sendiri. *Nah* itu yang kadang bagi saya *tuh* feminis suka terlewat batas *gitu*, jujur saya *gak tau* pemahaman feminis mereka itu seperti apa. Tapi disini *tuh* makin lama feminis *kayak* seakan-akan jauh lebih tinggi. Kita juga harus *tau* perempuan juga adalah manusia lemah *gitu loh*, makanya kadang saya kurang setuju sama pendapat feminis ini karena mereka terlalu keluar kontrol. *Kalo* misalkan feminisnya ngasih *tau kalo* mereka itu lemah dalam artian bukan *kayak* lemah, tapi ibaratnya *kayak* manusia yang lemah gitu karena perempuan adalah manusia lemah seperti

yang saya bilang yah, saya masih setuju dan masih mengakui *kalo* mereka juga manusia lemah gitu.

Pernyataan Lita di atas sejalan dengan cuitan yang ditulis oleh salah seorang pengguna Twitter dengan akun @hwhwhwhwhwhwh, yang pada intinya bermakna bahwa perempuan dan laki-laki itu tidak setara karena pada dasarnya keduanya memiliki kodrat yang berbeda (lihat **Gambar 10**). Cuitan-cuitan ini menunjukkan ketidakpahaman tentang kesetaraan. Peran antara laki-laki tidak harus persis sama, bisa berbeda, tapi keduanya memiliki kesetaraan. Yang membedakan laki-laki dengan perempuan secara biologis adalah laki-laki memiliki organ-organ reproduksi, seperti testis dan penis, serta mampu menghasilkan sel sperma. Perempuan memiliki organ-organ reproduksi, seperti vagina dan rahim dan dengan demikian perempuan mengalami menstruasi dan memiliki kemampuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Di luar dari organ dan peran biologis ini, maka itu adalah peran sosial.



Gambar 1. Cuitan terkait pendapat dari akun @hwhwhwhwhwhwh terkait feminis

Dalam kaitan dengan ini, Iqbal (23 tahun) berpendapat bahwa:

Kita juga *udah tau* yah bahkan *udah* menjadi rahasia umum *kalo* makna SJW ini banyak dirusak oleh oknum-oknum yang banyak bertebaran di Twitter, contohnya yah itu "feminis abal-abal" yang merusak gerakan feminis yang sesungguhnya, dan gara-gara orang-orang yang seperti ini gerakan feminis yang merupakan gerakan positif menjadi gerakan membenci laki-laki. Di Twitter itu banyak SJW-SJW yang mana feminis ini malah menuntut lebih dalam menyalahgunakan kesetaraan. Kebanyakan kasus yang saya temui ketika si perempuan merasa telah lebih besar dari laki-laki, terus si perempuan akan semena-mena karena ego perempuan itu lebih besar.

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa di Twitter, yang merusak citra SJW feminis yang sesungguhnya adalah "feminis abal-abal". Gerakan feminis yang positif diarahkan menjadi gerakan membenci kaum laki-laki, sehingga maknanya melenceng. Tidak mengherankan jika banyak yang tidak menyukai SJW feminis. Padahal pengguna Twitter tidak bisa membedakan antara SJW feminis sesungguhnya dan "feminis abal-abal", dan mereka menggeneralisir sebagai "feminis abal-abal", sehingga menimbulkan stigma terhadap SJW feminis. Tidak mengherankan pula jika akun @sihkuel pada **Gambar 11**, misalnya, menyatakan bahwa ketidakpahaman tentang feminis yang disuarakan melalui Twitter tidak saja membuat diri mereka sebagai feminis hanya sebatas label, tapi juga membuat pengguna Twitter, terutama laki-laki, memahaminya seperti apa yang dibacanya dalam postingan-postingan akun di Twitter, sebagaimana akun @sihkuel mefraskannya dengan: "owhh seperti itu toh feminis".



Gambar 2. Cuitan terkait feminis di Twitter oleh akun @sikhuel

Hilfi (23 tahun) mengakui bahwa ia tidak mengerti mengapa kesetaraan menjadi hal yang buruk bagi laki-laki. Kesetaraan dianggap perempuan ingin menyaingi laki-laki, seperti yang dinyatakannya berikut ini:

Aku juga *gak* ngerti kenapa *kok* mereka menganggap *kalo* kesetaraan *gak* bagus, kenapa *kok* mereka *gak* mau perempuan sama laki laki itu setara, aku bingungnya disitu. Aku juga mempertanyakan hal itu padahal yah kesetaraan itu bukan hal yang buruk *gitu loh*. Orang Twitter *taunya* feminis itu saingan sama laki-laki. Padahal dengan perempuan mencapai setara dengan laki-laki, bukan laki-laki posisinya turun jadi di bawah perempuan malah setara jadi sama, dan aku *gak* ngerti kenapa *kok* mereka *gak* suka sama hal yang *kayak* begitu. Misalnya, kayak perempuan sekolah tinggi-tinggi malah dibilang itu percuma karena akan berujung di dapur dan cuman ngurus anak, *nah* stereotip yang *kayak gitu* masih sangat kental.

Opini yang Kontroversial

Stigma-stigma yang dilekatkan pada SJW feminis juga karena opini-opini yang disampaikan kerap mengarah ke hal-hal yang kontroversial. Ini membuat pengguna Twitter lain berentetan menyerangnya. Salah satu opini yang cukup kontroversial di Twitter, yaitu perihal aborsi (lihat **Gambar 12**).



Gambar 3. Opini kontroversial perihal aborsi

Cuitan di atas merupakan salah satu contoh opini yang dituliskan oleh akun @FRWC_IDN_Ally yang menimbulkan banyak kontra, sehingga pengguna Twitter beramai-ramai untuk memberikan komentar yang berisi hujatan karena dianggap opininya melanggar norma sosial (yakni aborsi). Selain itu, Hilfi (23 tahun) juga memiliki pendapat yang sejalan dengan cuitan di atas, seperti berikut ini:

Kayak aku merasa *kalo* aku itu lebih cenderung ke kiri dan liberal tapi yah bukan ekstrim *gitu*, salah satunya itu pendapat tentang aborsi. Aborsi itu kan banyak orang Indonesia yang menentang bagaimanapun pokoknya *gak* boleh. Tapi *kalo* menurutku yah boleh-boleh aja asalkan usia kehamilannya itu 12 sampai 20 minggu *gitu* yang penting masih bentuk gumpalan sel itu *gak papa* terlebih misalnya yang mau aborsi ini korban pemerkosaan atau anak-anak di bawah umur *gitu*. Nah pandangan *kayak gitu* kan bertentangan sama pemikiran orang Indonesia yang ketimuran.

Anang (26 tahun) ikut berkomentar terkait SJW di Twitter yang menuliskan opini-opini kontroversial, dengan mengatakan bahwa:

Mereka para SJW hanya berkomentar dan mendukung sesuatu keinginan mereka saja, entah kenapa mereka memiliki sudut pandang seperti itu. *Cuman kalo* opininya terlalu ekstrim sampai menentang norma ataupun moralitas yang sudah terjaga di dalam masyarakat, aku rasa itu udah diluar batas *banget*.

Ini mengindikasikan bahwa Anang mengungkapkan opini di Twitter tidak masalah, termasuk opini yang kontroversial karena menyampaikan opini dan berdebat sah-sah saja dilakukan, sepanjang orang tetap menjaga norma yang berlaku di masyarakat.

Bentuk Stigma SJW di Twitter

Link dan Phelan (2001:364) mengemukakan bahwa stigma dibedakan atas 4 bentuk, yakni: label, stereotip, segregasi, dan diskriminasi. *Pertama*, label adalah pembedaan atau pemberian cap atau penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. *Kedua*, stereotip merupakan komponen kognitif dengan kepercayaan atau keyakinan mengenai karakteristik yang dimiliki seseorang dalam suatu pengkategorian dari kelompok tertentu. *Ketiga*, segregasi merujuk pada pemisahan yang dilakukan antara kelompok yang mendapat stigma sosial dengan kelompok yang tidak mendapatkan stigma. *Terakhir*, diskriminasi merupakan perilaku merendahkan orang lain karena adanya perbedaan suku, agama, dan ras, dll.

Dalam konteks SJW, bentuk stigma yang ditujukan kepada mereka masih dalam tahap memberikan label. Stigma yang diberikan kepada SJW feminis oleh pengguna Twitter berupa label standar ganda dan "*open minded*", sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Standar Ganda

Standar ganda (*double standard*) merupakan sebuah keadaan dimana orang memberikan penilaian, reaksi, perilaku, atau sikap yang berbeda kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu pada sebuah kasus yang serupa. Salah satu label yang diberikan kepada SJW oleh pengguna Twitter adalah standar ganda. Label ini disematkan kepada SJW yang tidak konsisten dalam menyampaikan pendapatnya. Dalam isu-isu feminisme, misalnya, di satu sisi SJW feminis di Twitter berkeinginan untuk setara dengan laki-laki. Di sisi lain, feminis perempuan sendiri dianggap tidak bisa berlaku adil pada laki-laki. Artinya, perempuan mengharapkan kesetaraan, tapi standar tersebut tidak diberlakukan pada laki-laki.

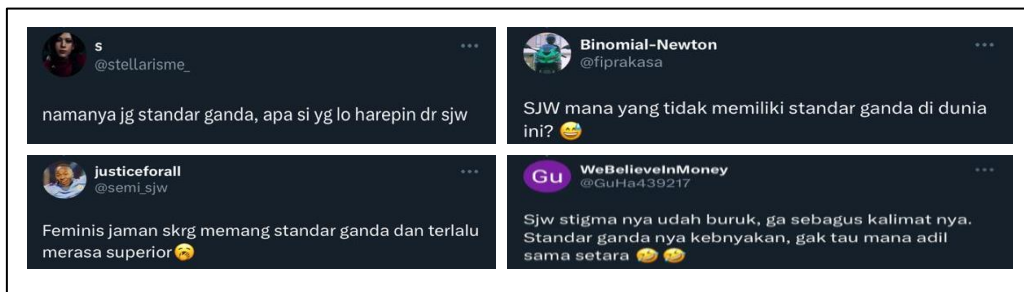


Gambar 4. Cuitan yang dianggap standar ganda

Konteks standar ganda pada **Gambar 13** ialah perempuan yang menggembar-gemborkan kesetaraan gender, tetapi ketika perempuan dihadapkan pada pekerjaan yang berat mereka tidak dapat melakukannya seperti laki-laki. Kaum perempuan dianggap tidak ingin bekerja yang berat dan hanya ingin “enaknya” saja, seperti yang diungkapkan oleh Josephine (20 tahun) berikut ini:

Sebenarnya mereka bikin skenario sendiri *sih* karena ada juga cewek yang bukan feminis dia standar ganda. Misalnya dia mau cowok itu ikut masak, tapi dia *gak* mau cari duit. Tapi-*kan* dia bukan feminis *gitu*, kenapa *dikait-kaitin* sama feminis. Feminis *kan* biasanya *gak* kayak *gitu* feminis *tuh win-win lah* sama cowok. Mereka *tuh* bikin skenario sendiri, biasanya *ngomong-ngomong* standar ganda.

Josephine yang seorang SJW feminis juga mengakui bahwa label yang diberikan pada dirinya juga berupa sindiran seperti standar ganda. Josephine sendiri mengaku tidak keberatan dengan label yang diberikan terhadap dirinya, dan memahami bahwa saat ini konotasi dari SJW telah bergeser ke arah yang negatif. Beberapa contoh cuitan pengguna Twitter yang menyebutkan bahwa SJW itu berstandar ganda dapat dilihat pada **Gambar 14** berikut ini:



Gambar 5. Contoh cuitan yang melabeli SJW feminis dengan sindiran standar ganda

“Open Minded”

“Open minded” (keterbukaan pikiran) merupakan keyakinan bahwa orang lain harus bebas untuk mengekspresikan keyakinan dan argumen mereka, meskipun kita sendiri tidak setuju dengan pandangan tersebut. Biasanya orang yang “open minded” dianggap positif. Namun, dalam konteks SJW, “open minded” justru menjadi stigma terhadap SJW karena “keterbukaan fikiran” SJW yang dianggap terlalu berlebihan, sehingga SJW berani untuk melampaui batas norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Stigma “open minded” dalam bentuk cuitan dapat dilihat pada **Gambar 15** berikut ini:



Gambar 6. Contoh cuitan tentang “open minded”

Pada dasarnya cuitan-cuitan yang tercakup pada **Gambar 15** di atas mengindikasikan bagaimana SJW dianggap sebagai orang yang menganggap dirinya lebih di atas dibandingkan orang lain, suka memaksakan pendapat kepada orang lain, mengadopsi nilai-nilai Barat, kebablasan jika ber-opini, dan bahkan dianggap bahwa mereka justru tidak memiliki pengetahuan apa-apa, sehingga mereka justru yang harus di-*open-minded*-kan dalam arti yang sebenarnya.

Hilfi (23 tahun) selaku SJW memiliki pendapat ketika SJW mendapat stigma “open minded” bahwa ia akan dengan senang hati mendapat stigma tersebut karena istilah “open minded” sendiri sesungguhnya memiliki makna yang baik, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

Aku juga bingung loh mereka memaknai open minded itu dangkal banget, kayak misal ada orang yang ngomong ke aku kayak “ah dasar open minded”, yah aku senang. Soalnya open minded itu bukan hal yang buruk gitu loh, aku herannya di situ aja sih kenapa kok menjadikan open minded sebagai hinaan gitu.

SJW lainnya, Josephine (20 tahun), mengakui bahwa ia tidak mempermasalahkan stigma “open minded” yang ditujukan padanya. Ini sama sekali tidak menghambatnya dalam beropini dan akan terus berjuang melawan ketidakadilan, seperti yang dikatakannya berikut ini:

Biarin aja sih terserah orang lain mau menganggap aku apa. *Kalo* misalnya stigma yang dilekatkan ke aku dan teman-teman SJW yang lain itu *gak* benar dan *gak* terbukti, kenapa kita harus kesal *gitu*.

Baik Hilfi maupun Josephine sama-sama tidak mempermasalahkan stigma “*open minded*” yang ditujukan pengguna Twitter terhadap mereka. Jika alasan Hilfi didasarkan pada pemahamannya bahwa “*open minded*” itu bernilai positif, maka Josephine menganggap bahwa sepanjang stigma *open minded* yang dikonotasikan negatif yang ditujukan orang terhadapnya tidak benar/tidak terbukti, maka hal tersebut tidak akan mengganggu dirinya.

Sebenarnya citra SJW yang ada di Twitter sudah cukup buruk, Misa (33 tahun) mengakui hal tersebut, sebagaimana dinyatakannya berikut ini:

Untuk yang saya lihat *labelling* terhadap SJW itu *udah* buruk *sih*. Apapun opini yang mereka sampaikan tidak akan dianggap serius. Sekalipun ada poin yang bagus, tidak akan dianggap karena label SJW, *yah* hampir sama lah *kayak buzzer*.



Gambar 16. Cuitan @_fuckmygutsout terkait pelecehan

Hal serupa dikemukakan oleh pengguna Twitter lainnya (@_fuckmygutsout), dengan cuitan perihal video laki-laki yang menjadi korban pelecehan verbal dari seorang perempuan (lihat **Gambar 16**). Cuitan tersebut berisi tentang keresahannya terkait kasus pelecehan perempuan terhadap laki-laki, tetapi pengguna Twitter berkomentar dengan keluhan tentang kenapa kasus pelecehan terhadap laki-laki oleh perempuan terkesan disepelekan seperti pada komentar “duh rejeki malah ditolak”, yang bermakna bahwa pelecehan oleh perempuan terhadap laki-laki dianggap sebagai rejeki, ketimbang memberikan dukungan kepada korban. Dalam kaitan dengan ini, Misa (33 tahun) secara kritis mengemukakan pendapatnya, bahwa:

Biasanya perempuan itu lebih *gercep* untuk berdiri di sisi korban karena kita udah terbiasa dapat kasus-kasus pelecehan dan sesama perempuan akan *ngerti* rasanya *digituin* [baca: dilecehkan]. *Nah*, sedangkan *kalo* pelecehan laki-laki *kan* kesannya *kayak* jarang terjadi *yah* karena *emang* jarang *dibicarakan* dan dikesampingkan juga. Kupikir karena mereka yang laki-laki ini takut harga diri mereka “terluka” dan untuk minta dukungan itu kayak seolah sama dengan mengiyakan bahwa mereka lemah *gitu*.



Gambar 17. Komentar para pengguna Twitter dari Thread akun @_fuckmygutsout

Gambar di atas menunjukkan komentar-komentar dari para pengguna Twitter dari cuitan @_fuckmygutsout, komentar-komentar yang muncul hanya menyudutkan, seperti opini sampah, opini jelek, dan lain-lain (lihat **Gambar 17**). Padahal opini yang disampaikan oleh akun @_fuckmygutsout bermaksud ingin membela korban pelecehan baik laki-laki maupun perempuan tanpa menyerang gender satu sama lain. Tapi terlihat bahwa ketika ada korban pelecehan yang melibatkan laki-laki, salah satunya seperti contoh kasus pelecehan sebelumnya, justru kisahnya dieksploitasi dan dijadikan senjata untuk membalas dendam kepada perempuan dan melupakan korban yang seharusnya membutuhkan dukungan moril yang penuh. Artinya, tujuan untuk *speak up* terkait pelecehan yang dialami oleh laki-laki dikesampingkan dan lebih mengedepankan "perang gender".

Stigma yang ditujukan kepada SJW feminis sudah dipandang buruk oleh para pengguna Twitter, sesuai dengan contoh cuitan @_fuckmygutsout yang menyuarakan opininya agar orang-orang lebih sadar untuk memberikan dukungan kepada korban-korban pelecehan baik itu laki-laki maupun perempuan, tetapi komentar dan respon yang diperoleh dari para pengguna Twitter justru menjadi bahan olokan dan candaan, serta mengesampingkan maksud dari cuitan dari akun @_fuckmygutsout.

Dampak Stigma Terhadap SJW

Stigma yang disematkan kepada SJW feminis memiliki dampak yang signifikan terhadap SJW feminis itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, dampak yang dialami oleh SJW berupa *doxing*, pelecehan verbal, dan hujatan atas opini yang disampaikan di Twitter.

Doxing

Stigma yang diberikan pada SJW memiliki dampak yang signifikan terhadap mereka, salah satunya dalam bentuk *doxing*. *Doxing* sendiri merupakan tindakan menyebarkan informasi pribadi orang lain di ruang publik tanpa izin pihak yang bersangkutan yang bertujuan untuk "menjatuhkan". Selaku SJW feminis, Wanda (30 tahun) mengakui bahwa dampak yang ia rasakan cukup besar ketika membuat cuitan terkait *childfree*. Atas postingan tersebut, ia mendapat *hate speech* yang berdampak pada munculnya *doxing*, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Waktu itu dapat *hate speech* dan juga sebenarnya menurut sebagian orang itu sebagai *doxing* sampai aku minta bantuan karena waktu itu tentang *tweet* aku sempat viral di Twitter yah tentang *childfree* yang kebetulan juga aku sempat nulis tentang *childfree* dan tesis aku juga tentang *childfree*.

Wanda mengakui bahwa *doxing* yang didapatkan dari salah seorang pengguna Twitter berupa menyebarkan informasi pribadi yang terkait dengan asal perguruan tingginya dan toko buku yang dimilikinya. Cuitan Wanda tentang *childfree* di Twitter yang memicu dirinya menjadi korban *doxing* dapat dilihat pada **Gambar 18** berikut ini:



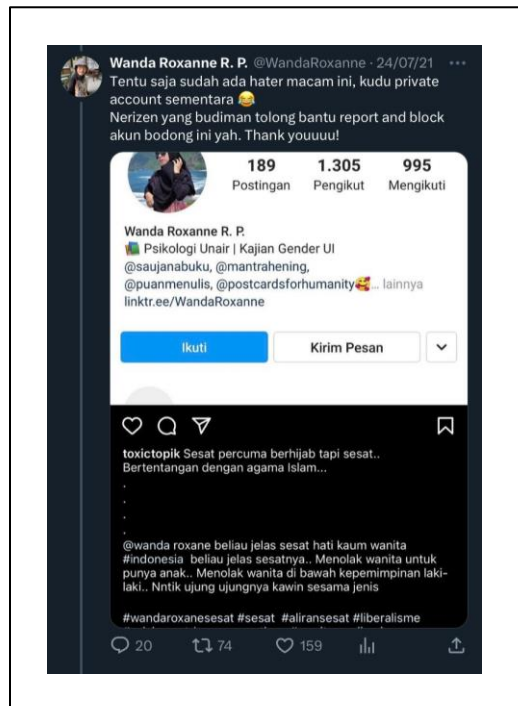
Gambar 18. Cuitan Wanda terkait *childfree*

Dari cuitan terkait *childfree* tersebut, Wanda mendapat pesan-pesan dan komentar-komentar *hate speech* dari pelaku. Kemudian pelaku memosting akun profil Instagram Wanda di akun Instagram milik pelaku (@toxictopik) dengan *caption* yang merendahkan dengan kata-kata negatif “sesat percuma berhijab tapi sesat” yang kemudian akun pelaku diblokir yang membuat pelaku semakin marah. Jika disimak, maka nampak bahwa akun pelaku tersebut hanya berisi postingan-postingan *screenshot game online*. Wanda kemudian mengunci semua akun media sosialnya agar pelaku tidak bisa mengakses lebih dalam informasi atas dirinya, seperti yang dikatakannya berikut ini:

Jadi aku kunci semua akun aku dan dia makin marah *kan* karena itu. Intinya, dia tetap *nuduh* aku ini itu yang mana aku *gak kayak gitu*, dia bilang aku sesat-*lah* kemudian dia bilang aku syiah atau apa *gitu yah*. Orang ini *segitu* bencinya hanya karena dia berbeda pendapat sama aku *gitu*. Maksudnya, orang ini punya kerjaan *gak sih, gitu loh*.

Wanda meng-*capture* postingan pelaku di Instagram kemudian mengunggahnya di Twitter (lihat **Gambar 19**) untuk meminta bantuan kepada temannya, baik itu teman dari komunitasnya maupun teman-teman dari media sosialnya serta mengajak para pengikutnya untuk membantunya melakukan pemblokiran dan pelaporan (*report*) akun pelaku sebagai bentuk protes atas *doxing* yang dilakukannya karena apabila dilaporkan oleh banyak orang, maka akun pelaku bisa hilang dengan sendirinya. Hal tersebut dilakukan agar pelaku jera dan tidak menggangukannya lagi. Pelaku memang seharusnya diberi pelajaran agar dapat mengetahui atau menyadari bahwa apa yang dilakukannya

adalah sesuatu yang tidak benar. Jika hal ini tidak dilakukan, maka ia akan berbuat lagi di masa yang akan datang.



Gambar 19. Akun pelaku @toxic topic yang melakukan *doxing*

Wanda sendiri tidak menyangka bahwa opininya terkait *childfree* yang dituliskannya di Twitter mendapat reaksi seperti itu, membuatnya dirinya menjadi korban *doxing*, dan membuatnya ketakutan ketika itu. Sekarang Wanda merasa harus lebih berhati-hati berpendapat di media sosial, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Jadi sekarang aku lebih *kayak* berhati-hati *gitu yah* untuk berbicara dalam artian arenaku *kayaknya* bukan di media sosial yang penuh dengan keributan seperti ini. Kemudian juga aku memilih bahasa yang lebih apa *yah*. Intinya bahasa-bahasa yang tidak terlalu keras *gitu yah*.

Doxing yang menimpa Wanda akhirnya memberikan pelajaran tersendiri baginya untuk lebih berhati-hati berpendapat di Twitter. Jikapun ia akan beropini di Twitter, ia akan berusaha untuk lebih selektif dan moderat dalam mengungkapkannya.

Wanda menambahkan bahwa Twitter bukan tempat yang cocok bagi dirinya untuk mengungkapkan opininya karena berurusan dengan orang-orang yang tidak dikenal di media sosial dapat menghabiskan energi, waktu, dan emosinya. Ia lebih memilih untuk berfokus pada hal-hal di dunia nyata daripada di dunia maya. Jika membandingkan antar media sosial, maka Wanda lebih menyukai media sosial Instagram karena biasanya ia kerap menuliskan opininya tentang banyak hal di *Instastory*. *Instastory* di Instagram dianggap menjadi ruang kecil tempatnya untuk berekspresi dengan menyuarakan ketidakadilan dengan adanya komunikasi 2 arah antara dirinya dan para *followers*-nya, sehingga menyebabkan timbulnya diskusi-diskusi yang baik. Ini berbeda dengan di Twitter. Wanda menganggap Twitter terlalu terbuka untuk semua orang, sehingga siapa pun dapat ikut berkomentar walaupun itu bukan *followers*-nya karena Twitter memang pada dasarnya berbasis teks dengan fitur *like* dan *retweet*.

Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal merupakan tindakan yang menggunakan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengancam seseorang secara lisan. Josephine (20 tahun), misalnya, dilabeli sebagai SJW feminis. Josephine sendiri mulai aktif menyuarakan opininya di Twitter dan mempelajari feminisme sejak tahun 2020. Sepanjang perjalanannya menyuarakan opini-opininya di media sosial Twitter, ia mengaku pernah mendapatkan pelecehan verbal (seperti disebut sebagai *lonte*) dari pengguna Twitter pada tahun 2021. Selain itu, Josephine juga pernah mendapatkan pesan-pesan melalui *direct messages* Twitter oleh salah seorang pengguna Twitter yang berisi kemarahannya karena Josephine ikut mengomentari postingannya, hingga akhirnya Josephine memblokir akun tersebut karena ia sudah tidak ingin menanggapi pesan tersebut. Namun, ternyata muncul akun baru yang mengirimkan pesan kemudian Josephine kembali memblokir akun tersebut. Ini berlangsung terus, hingga akhirnya Josephine membalas pesan dari akun yang selalu mengirimkannya pesan berulang dan kemudian terjadi perdebatan kembali.

Pelecehan verbal dan pesan-pesan dari akun anonim tersebut membuat Josephine merasa sakit hati dengan tanggapan-tanggapan negatif dari pengguna Twitter. Ini membuatnya berhenti sejenak menggunakan Twitter. Namun, sekarang jika mendapatkan tanggapan-tanggapan negatif atas opininya, Josephine akan berusaha untuk mengabaikannya karena ia tidak senang berdebat dengan orang-orang yang tidak setuju dengannya, seperti diungkapkannya berikut ini:

Aku *kan* mulai aktif *ngomongin* isu-isu sosial dari tahun 2020. Sebenarnya awal-awal jadi orang yang aktif *gitu* pasti sangat mengganggu bisa bikin kepikiran seharian *kalo* ada orang yang jelek dan kasar ke kita pasti *tuh* rasanya sakit hati *gitu* bisa bikin kita *bete* seharian, *cuman kalo udah* terbiasa, biasanya kita bakal kebal *sih*. Jadi *yaudah kalo* misalnya ada yang bicara buruk ke kita *nganggepnnya* *gak* perlu ditanggapi lebih.

Meskipun telah mendapatkan pelecehan verbal dan pesan *direct messages*, Josephine mengaku justru semakin bersemangat untuk terus menyuarakan opini-opininya terkait ketidakadilan, khususnya isu-isu feminis. Walaupun komentar-komentar dari pengguna Twitter membuat suasana hatinya buruk, tetapi hal tersebut bukan menjadi halangan baginya “bersuara”.

Hujatan

Bentuk stigma lainnya adalah hujatan. SJW di Twitter akan mendapatkan hujatan-hujatan dari pengguna Twitter jika ada pengguna Twitter yang kontra dengan opini yang disampaikannya. Dalam kaitan dengan ini, Anya (22 tahun) berkomentar bahwa:

Kalau yang oknum biasanya selain opininya kurang bagus, dia bakal kena banyak hujatan dari orang-orang yang *bakal* kontra sama opininya. Orang-orang Twitter banyak yang pintar jadi *bakal* ada yang *nampilin* data entah *scientific* atau sejenisnya buat menyanggah pendapat si oknum. Makin kuat dan valid data yang dipegang buat *ngecounter* si oknum itu bakalan makin keliatan dirinya salah.

Dengan demikian, orang mengungkapkan opini di Twitter harus berdasarkan data, bukan hanya sekedar bicara atau “asal bunyi” karena ini akan kembali pada diri yang bersangkutan, yakni dihujat oleh pengguna Twitter.

Hilfi (23 tahun) adalah contoh SJW feminis yang mendapatkan hujatan dari pengguna Twitter atas opini-opini yang dituliskannya yang mengandung paham liberalis. Hilfi menjelaskan bahwa SJW feminis yang memiliki paham liberalisme kerap setuju

dengan opini-opini yang kontroversial. Biasanya ketika Hilfi menuliskan opininya, kemudian akan muncul komentar-komentar kontra dengan opininya, maka biasanya pengguna Twitter akan menghujatnya secara personal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilfi berikut ini:

Karena foto profil di Twitter aku pake hijab *yah* pasti dibilang "muslimah *kok* kayak *gini* lepas *aja* jilbabnya". Itu aku pernah dapat komentar kayak begitu, atau "kalo pandangan Indonesia itu tidak bisa di samakan dengan orang-orang barat, dasar SJW" *gitu*. Tapi aku *bodo amat sih* yah kenapa *gitu* kalo aku *emang* SJW *gitu*. Kalo yang kontra sama pendapatku terus mereka kayak masih ngajak aku debat, tapi debatnya masih masuk akal bukan mereka serta merta langsung bilang "aku kafirlah", "gak masuk akal lah", "bodohlah", itu *gak* aku *tanggapin*. Tapi *kalo* misalnya mereka kayak bertanya tentang sesuatu itu masih aku jawab, selama itu masih masuk akal dan mereka *gak* menghina aku atau *gak nyerang* personal.

Hilfi sendiri tidak keberatan dengan komentar-komentar negatif yang ditujukan padanya dari pengguna Twitter. Kendati demikian, Hilfi tetap berusaha untuk menyampaikan opininya dengan lebih sopan agar pengguna Twitter lain mudah menerima opini yang disampaikannya.

Hilfi juga mengaku bahwa komentar-komentar yang ditujukan padanya lebih banyak yang suka menyerangnya dan jarang untuk mau saling berdiskusi secara baik-baik. Para SJW feminis juga menyadari dampak-dampak yang mereka rasakan akibat opini-opini yang ditulis di Twitter. Mereka juga tidak menampik bahwa opini tersebut akan menimbulkan pro dan kontra bagi pengguna Twitter yang membaca opini tersebut. Namun, sepanjang opini tersebut berbasis data, maka tidak ada yang perlu ditakutkan, hujatan hanya menjadi "angin lalu". Para SJW feminis berpendapat, bahwa Twitter menjadi salah satu media sosial yang cukup "menyeramkan" karena orang dapat dengan bebas berpendapat dan jika ada yang kontra dengan suatu opini, maka ia akan dihujat dan diekspos.

4. Penutup

Social justice warrior (SJW) pada isu feminisme yang ada di Twitter rentan terstigma dari pengguna Twitter lain. Hadirnya stigma terhadap SJW feminis tidak terlepas dari pandangan-pandangan negatif dari pengguna Twitter terhadap SJW feminis di Twitter seperti 1) penyampaian opini SJW feminis yang dianggap merendahkan orang lain seperti misalnya mereka suka mengeluarkan kata-kata kasar dan memaki, 2) memiliki pemikiran yang beraliran liberalisme yang dianggap menolerir semua hal dan menerima segala sesuatu tanpa filter serta bertentangan dengan nilai-nilai di masyarakat terlebih mulai bertentangan dengan agama, 3) feminis yang dianggap membenci laki-laki dengan hadirnya oknum-oknum SJW feminis yang merusak citra dari gerakan feminis yang sesungguhnya sehingga gerakan positif ini yang sebenarnya untuk mengangkat harkat perempuan menjadi mirip dengan gerakan membenci kaum laki-laki seperti gerakan perang gender, serta 4) opini yang kontroversial juga dapat memancing para pengguna Twitter untuk berbondong-bondong menyerang SJW feminis.

Bentuk stigma yang disematkan kepada para SJW feminis di Twitter masih sebatas pelabelan. Label tersebut berupa sindiran bagi SJW feminis, seperti kata-kata standar ganda dan "*open minded*". Label standar ganda biasa digunakan oleh pengguna Twitter apabila melihat cuitan dari SJW feminis yang menggembar-gemborkan kesetaraan gender dengan aturan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sementara frasa "*open minded*" dilontarkan untuk menyindir SJW feminis atas opininya yang kontroversial dan dianggap pendapat atau pikirannya terlalu "terbuka", sehingga berani untuk melampaui batas norma-norma sosial yang ada di masyarakat

Stigma yang melekat pada SJW feminis di Twitter ini pun menimbulkan berbagai dampak bagi feminis itu sendiri, yakni menjadi korban *doxing*, pelecehan verbal, hingga yang berbentuk hujatan. Dampak ini membuat SJW feminis harus menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan opininya di media sosial Twitter. Namun, stigma terhadap SJW feminis yang disematkan oleh pengguna Twitter muncul karena dianggap pengguna Twitter hanya ingin menjatuhkan dengan mengenyampingkan maksud dari opini yang disuarakan.

Stigma terhadap SJW dalam konteks penelitian ini hanya terbatas pada SJW feminis, stigma-stigma lain terhadap SJW pada isu-isu lainnya masih terbuka untuk dijadikan sebagai topik pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Acknowledgments

Terima kasih kepada para partisipan yang telah bersedia berbagi informasi yang sangat bernilai dalam penelitian dan atas kesediaan untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Ardani, I. dan Handayani, S. 2017. "Stigma Terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan: Studi Kasus Pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta", *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2):81-88, <https://www.neliti.com/publications/68043/stigma-terhadap-orang-dengan-hiv-aids-odha-sebagai-hambatan-pencarian-pengobatan>, diakses tanggal 30 Mei 2023.
- Batubara, U; Siregar, R.; dan Siregar, N. 2021. "Liberalisme John Locke dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan", *Jurnal Education And Development*, November, 9(4): 485-491, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3189/2060>, diakses tanggal 15 Agustus 2023.
- Braun, V. dan Clark, V. 2021. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Los Angeles: Sage Publications, Ltd.
- Budiman, K. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta: Indonesiatara.
- Dai, N. F. 2020. "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi COVID-19", *Prosiding Nasional Covid-19*, 66-73, <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/47>, diakses tanggal 30 Mei 2023.
- Day, V. 2015. *SJWs Always Double Down: Anticipating the Thought Police*. Swiss: Castalia House.
- Eva, M. 2016. Kehidupan Sosial Lesbian Dalam Perspektif Labeling. *Sociologique Jurnal Sosiologi*, 3(4):1-20, <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/956>, diakses tanggal 30 Mei 2023.
- Hartanto, S.; Subandi; dan Pavlova, O. 2020. "Progressive View on Social Justice: Netizen Opinions about Social Justice Warrior", *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1):107-120, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/5250/2931>, diakses tanggal 1 September 2023.
- Hati, K.; Shaluhayah, Z.; dan Suryoputro, A. 2017. "Stigma Masyarakat Terhadap ODHA di Kota Kupang Provinsi NTT", 12(1):62-77, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18031>, diakses tanggal 5

April 2023.

- Kusuma, A. dan Nugroho, A. 2021. "Analisa Sentimen pada Twitter Terhadap Kenaikan Tarif Dasar Listrik Dengan Metode Naïve Bayes", *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 15(2):137-146, <https://jurnal.stmikasia.ac.id/index.php/jitika/article/view/557>, diakses tanggal 11 Januari 2023.
- Link, B.G. dan Phelan, J.C. 2001. "Conceptualizing Stigma", *Annual Review of Sociology*, 27(3):363-385, <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.soc.27.1.363>, diakses tanggal 1 Oktober 2023.
- Muhammad, R. N.; Wulandari, L.; Qomarrullah, R.; dan Sawir, M. 2022. *Social Justice Warrior Trend: Penegakan Hukum dan Viralisasi Kasus Melalui Media Sosial. PETITUM*, April, 10 (1):48-62, <http://repository.uniyap.ac.id/id/eprint/383>, diakses tanggal 1 September 2023.
- Nurhasanah. dan Jufrizal. 2019. "Stigma Masyarakat pada Penderita Kusta", *Idea Nursing Journal*, 10(1):27-31, <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/14245>, diakses tanggal 30 Mei 2023.
- Rosyad, Y. S.; Savitri, W.; dan Purwaningsih, S. 2015. "Persepsi Gay Terhadap Stigmatisasi Gay oleh Petugas Kesehatan. *Media Ilmu Kesehatan*, 4(1):24-29, <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/102>, diakses tanggal 30 Mei 2023.
- Schejter, A. M. and Tirosh, N. 2015. "Seek the Meek, Seek the Just": Social Media and Social Justice", *Telecommunications Policy*, 39(9):796–803, <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2015.08.002>, diakses tanggal 1 September 2023.
- Sowell, T. 2001. *The Quest for Cosmic Justice*. New Zealand: Simon and Schuster
- Subono, N. I. 2001. *Feminisme Laki-laki: Solusi atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.